

## DEKONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN PADA LIRIK *SATU BULAN* DAN *KATA MEREKA INI BERLEBIHAN* KARYA BERNADYA

Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid

moch.rickyramadhan@uho.ac.id

Universitas Halu Oleo

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27977>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-5071-0622>

Submitted, 2024-10-29; Revised, 2024-11-06; Accepted, 2024-11-08

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi citra perempuan dalam dua lagu Bernadya melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, khususnya bagaimana perempuan digambarkan dalam relasi cinta patriarkal. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan hermeneutik, mengkaji makna tersembunyi di balik bahasa dan narasi dalam lirik. Data diperoleh dari lirik kedua lagu yang diambil dari sumber musik terpercaya, dan dianalisis berdasarkan konsep 'L'yan' dari de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat, terjebak dalam upaya mencapai kesempurnaan di mata pasangan mereka, namun tetap tidak pernah cukup untuk mendapatkan pengakuan yang setara. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami ketidaksetaraan gender di media musik populer, dengan implikasi bahwa musik dapat menjadi alat untuk mengkaji ketimpangan relasi gender dalam budaya patriarki.

**Kata kunci:** feminisme, Simone de Beauvoir, lirik

### Abstract

*This study analyzes the representation of women's images in two Bernadya songs through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism, especially how women are depicted in patriarchal love relationships. The method used is critical discourse analysis with a hermeneutic approach, examining the hidden meanings behind the language and narrative in the lyrics. Data was obtained from the lyrics of both songs, sourced from credible music platforms, and analyzed based on de Beauvoir's concept of 'the Other.' The findings indicate that women are positioned in a subordinate role, trapped in the effort to achieve perfection in the eyes of their partners, yet never quite sufficient to gain equal recognition. This study contributes to the understanding of gender inequality in popular music media, with implications that music can serve as a tool to explore gendered power imbalances within patriarchal culture.*

**Keywords:** feminism, Simone de Beauvoir, lyric

### PENDAHULUAN

Dalam dunia musik populer, lirik lagu berfungsi sebagai medium ekspresif untuk menyampaikan berbagai isu sosial, budaya, dan gender. Sebagai karya seni, lirik lagu merefleksikan pengalaman personal yang berkaitan erat dengan realitas sosial, termasuk bagaimana perempuan memaknai identitas dan relasi romantis mereka dalam masyarakat patriarkal. Bernadya, melalui dua lagunya yang berjudul *Satu Bulan* dan *Kata Mereka Ini Berlebihan*, menampilkan narasi perempuan yang hidup dalam harapan dan tekanan sosial, terutama dalam konteks relasi romantis yang dihegemoni

oleh ekspektasi laki-laki. Hal tersebut menjadi menarik karena lirik-lirik tersebut memberikan gambaran akan pergulatan perempuan dalam mempertahankan identitas dan perasaan mereka, yang selaras dengan dekonstruksi citra perempuan dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan dalam musik populer Indonesia digambarkan terperangkap dalam peran gender yang terbatas dan subordinat. Berdasarkan pemikiran de Beauvoir, perempuan sering didefinisikan sebagai *Lijan*, yang keberadaannya ditentukan oleh relasi dengan laki-laki (Beauvoir, 2019). Dengan kondisi tersebut, perempuan dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi ekspektasi laki-laki dalam hubungan mereka, dan nilai diri mereka diukur dari sejauh mana mereka dapat memenuhi harapan tersebut. Dalam musik populer, gambaran seperti ini banyak diangkat melalui lirik lagu, namun kajian terkait bagaimana perempuan dalam musik populer lokal, terutama oleh penyanyi perempuan, dapat menyuarkan resistensi terhadap dominasi patriarki masih jarang dilakukan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media musik kerap menampilkan perempuan sebagai objek yang diobjektifikasi dan disesuaikan dengan standar patriarkal (Gill, 2015). Namun, kajian ini tidak selalu memberikan fokus pada konteks lokal seperti musik populer Indonesia, yang memiliki tantangan dan dinamika gender tersendiri. Kesenjangan dalam penelitian ini adalah kurangnya analisis mendalam mengenai bagaimana musik populer Indonesia, terutama dari penyanyi perempuan seperti Bernadya, mampu menjadi sarana bagi perempuan untuk mengkritisi ekspektasi sosial dan romantik yang menekan mereka. Dalam konteks ini, perspektif feminisme eksistensialis De Beauvoir memberikan kerangka yang relevan untuk memahami perjuangan perempuan dalam mempertahankan jati diri dan keberadaan mereka di tengah tekanan sosial yang patriarkis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lirik-lirik dalam lagu-lagu Bernadya merefleksikan pengalaman perempuan melalui lensa filosofis de Beauvoir. Dengan fokus pada konsep *Lijan*, artikel ini mendalami bagaimana perempuan dalam lagu-lagu tersebut berusaha mempertahankan identitas mereka di tengah tuntutan untuk memenuhi ekspektasi laki-laki. Pendekatan feminisme eksistensialis ini jarang diterapkan dalam kajian musik populer, yang

cenderung menggunakan teori feminis strukturalis atau post-strukturalis (Butler, 2018). Maka, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menyoroti pengalaman perempuan yang mengalami tekanan emosional dan identitas dalam relasi patriarkis.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur tentang representasi perempuan di media musik Indonesia. Bernadya melalui lirik-liriknya tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang berusaha menegosiasikan posisi mereka di tengah tekanan relasi cinta yang patriarkis. Analisis ini mengungkap bagaimana perempuan merefleksikan dan mengolah emosi mereka sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap norma yang menghegemoni relasi romantis mereka. Diharapkan, artikel ini dapat membuka ruang diskusi lebih luas terkait bagaimana musik populer dapat menjadi media yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan kompleksitas emosional mereka, menegosiasikan identitas, dan menantang narasi yang dominan dalam masyarakat patriarkal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mendekonstruksi citra perempuan dalam lirik lagu ‘Satu Bulan’ dan ‘Kata Mereka Ini Berlebihan’ karya Bernadya. Analisis wacana kritis dipilih untuk mengkaji representasi perempuan dalam lirik-lirik tersebut dan melihat bagaimana bahasa berperan dalam membentuk posisi sosial perempuan dalam relasi cinta. Sebagai kerangka teoretis, penelitian ini mengacu pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, khususnya pada konsep ‘Liyan’ yang menggambarkan bagaimana perempuan mendefinisikan diri mereka dalam struktur patriarki.

Data penelitian dikumpulkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis lirik dari kedua lagu Bernadya yang diperoleh dari situs musik resmi yakni Genius.com. Selain itu, kajian literatur yang mencakup penelitian sebelumnya tentang musik populer, feminisme, dan representasi perempuan digunakan sebagai dasar analisis. Pendekatan hermeneutik diterapkan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam lirik, termasuk struktur linguistik, metafora, dan narasi yang membentuk representasi perempuan.

Analisis dimulai dengan membandingkan kedua lagu untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam menggambarkan tekanan sosial terhadap perempuan. Temuan-temuan ini kemudian disintesis dengan teori de Beauvoir untuk memahami perempuan sebagai subjek yang terjebak dalam ekspektasi patriarkal. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media musik populer dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyoroti pengalaman eksistensial perempuan dalam konteks sosial yang penuh tuntutan gender.

## PEMBAHASAN

Pada lirik *Verse* 1 lagu "Satu Bulan," Bernadya menggambarkan seorang perempuan yang masih terjebak dalam kesedihan pasca putus. Meski baru sebulan berlalu, ia merasa kehadirannya masih tersisa dalam hidup mantan pasangannya, seperti terungkap dalam metafora "sisa wangiku di bajumu." Menurut perspektif Simone de Beauvoir, perempuan ini masih mendefinisikan dirinya melalui pandangan pria tersebut. Ironisnya, pria itu tampak "baik saja," menunjukkan ketimpangan emosional dalam cara mereka memproses perpisahan, di mana perempuan terjebak dalam ingatan sementara pria lebih mudah melanjutkan hidup. Hal ini mencerminkan pandangan de Beauvoir bahwa perempuan teralienasi dari diri sendiri karena nilai mereka sering diukur melalui pandangan laki-laki.

Kontras emosional antara perempuan dan mantan pasangannya memperlihatkan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam relasi romantis. Ia merasa hampir "gila" oleh perasaannya, namun menyadari bahwa eksistensinya tak lagi berarti bagi mantan kekasihnya. Ini sejalan dengan konsep de Beauvoir tentang perempuan sebagai 'Liyen,' di mana keberadaan mereka hanya relevan selama memenuhi peran tertentu dalam hidup pria

[Verse 1]

Belum ada satu bulan  
Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu  
Namun kau tampak baik saja  
Bahkan senyummu lebih lepas  
Sedang aku di sini hampir gila

Gambar 1. *Verse* Pertama ‘Satu Bulan’

Pada lirik *Verse 2*, perempuan menggambarkan ketidakadilan setelah memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Kalimat "Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang" menunjukkan bahwa perpisahan ini hasil kesepakatan bersama, namun mantan kekasihnya tampak "baik saja," sedangkan perempuan masih terjebak dalam kesulitan menerima kenyataan. Menurut Simone de Beauvoir, ini menggambarkan perempuan yang terikat pada emosi dan pengorbanannya, sementara laki-laki lebih cepat beradaptasi karena struktur patriarkis tidak mengharuskan mereka bergantung secara emosional.

Lirik "senyummu lebih lepas" dan "belum terima" memperlihatkan perbedaan gender dalam memproses perpisahan, di mana perempuan mengalami krisis identitas lebih mendalam. Ekspektasi sosial memosisikan perempuan sebagai penjaga emosi, membuat mereka lebih sulit melanjutkan hidup.

[Verse 2]

Kita tak temukan jalan  
Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang  
Namun kau tampak baik saja  
Bahkan senyummu lebih lepas  
Sedang aku di sini belum terima

Gambar 2. *Verse* Kedua ‘Satu Bulan’

Pada bagian *Pre-Chorus*, lirik "Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?" menunjukkan keraguan perempuan terhadap kejujuran emosional mantan pasangannya. Menurut Simone de Beauvoir, ini mencerminkan ketergantungan perempuan pada pengakuan emosional pria, di mana eksistensinya masih ditentukan oleh cara pria memandang hubungan dan perpisahan tersebut.

Frasa "Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangu" mengekspresikan kekecewaan perempuan saat menyadari kepergiannya tak berdampak emosional bagi mantan kekasihnya. Ini mempertegas konsep de Beauvoir tentang 'Liyan,' di mana perempuan merasa tidak lagi relevan setelah hubungan berakhir. Lirik ini menyoroti ketimpangan emosional, dengan perempuan terus merenungkan makna perpisahan, sementara pria tampak lebih cepat melanjutkan hidup.

[Pre-Chorus]  
Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?  
Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangu  
Apa sudah ada kabar lain yang kau tunggu?

Gambar 3. *Pre-Chorus* 'Satu Bulan'

Pada *Chorus*, lirik "Sudah adakah yang gantikanku" mengungkapkan kekhawatiran perempuan akan digantikan oleh orang lain, mencerminkan rasa tidak aman dan ketakutan kehilangan peran emosionalnya. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, ini menyoroti bagaimana perempuan sering mendefinisikan diri mereka melalui peran sebagai pengasuh emosional, sehingga saat hubungan berakhir, mereka mengalami krisis identitas.

Frasa "Kalau bisa jangan buru-buru, kalau bisa jangan ada dulu" menunjukkan keinginan perempuan agar mantan kekasihnya tidak segera menggantikannya, mencerminkan pergulatan batin antara menerima perpisahan dan mempertahankan posisinya. Ini menggambarkan ketergantungan perempuan pada hubungan sebagai sumber nilai diri, di mana mereka memohon waktu dan ruang untuk mengatasi krisis emosional akibat pergeseran peran.

[Chorus]

Sudah adakah yang gantikanku

Yang khawatirkanmu setiap waktu

Yang cerita tentang apapun sampai hal-hal tak perlu?

Kalau bisa jangan buru-buru

Kalau bisa jangan ada dulu

Gambar 4. *Chorus* ‘Satu Bulan’

Pada *Verse* 3, perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa setelah satu bulan perpisahan, mantan pasangannya bahkan tidak mengingat ulang tahunnya, sesuatu yang seharusnya penting dalam relasi masa lalu mereka. Reaksi “Tak apa, mungkin kau lupa” menunjukkan upaya perempuan untuk merasionalisasi tindakan tersebut, meskipun sebenarnya ia merasa terluka. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, terlihat bagaimana perempuan menginternalisasi kekecewaan dengan merasionalisasi tindakan laki-laki, meski di lubuk hati mereka menyadari bahwa hal tersebut melukai mereka. Upaya ini mencerminkan posisi perempuan yang masih terjebak dalam harapan akan pengakuan emosional dari laki-laki, meskipun hubungan itu telah berakhir. Perempuan merasa bahwa ingatan tentang ulang tahunnya adalah tanda penting mengenai tempatnya dalam kehidupan sang mantan.

Pertanyaan "Atau sudah ada hati yang harus kau jaga?" memperlihatkan kekhawatiran mendalam perempuan bahwa mantan kekasihnya telah melanjutkan hubungan dengan orang lain. Kekhawatiran ini mencerminkan ketergantungan emosional yang masih dimiliki perempuan terhadap hubungan tersebut, yang dalam pandangan de Beauvoir merupakan bentuk keterikatan perempuan pada definisi diri yang bergantung pada hubungan dengan laki-laki. Perempuan merasa terancam bahwa ada orang lain yang kini menjadi pusat perhatian dan kepedulian emosional mantan kekasihnya, sehingga ia merasa tergeser dari posisi penting yang pernah dipegangnya. Bernadya, melalui lirik ini, mengilustrasikan bagaimana perempuan dipaksa untuk menghadapi kenyataan pahit bahwa mereka bisa dengan cepat digantikan dalam kehidupan laki-laki, menambah beban emosional yang mereka pikul pasca perpisahan

[Verse 3]

Baru lewat satu bulan

Kemarin ulang tahunku tak ada pesan darimu

Tak apa, mungkin kau lupa

Atau sudah ada hati yang harus kau jaga?

Gambar 5. *Verse* Ketiga ‘Satu Bulan’

*Chorus 2* memperkuat perasaan cemas perempuan bahwa ia telah digantikan oleh orang lain dalam rutinitas mantan kekasihnya. Pertanyaan “Sudah adakah yang gantikanku, yang kau antar jemput setiap Sabtu” menggambarkan ketakutan perempuan bahwa keintiman yang pernah ia miliki kini telah dialihkan kepada orang lain. Kegiatan mengantar-jemput, meskipun tampak sederhana, mewakili aspek penting dari hubungan mereka, sebuah simbol perhatian dan kebersamaan yang kini terancam hilang. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, tercermin konsep bahwa perempuan nilai mereka melalui peran-peran kecil namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari pasangannya, di mana mereka berfungsi sebagai penjaga kenyamanan emosional dan praktis. Ketika peran tersebut diambil alih oleh orang lain, perempuan merasa kehilangan makna dan tempat dalam kehidupan mantan pasangannya.

Selain itu, frasa “Yang selalu ingatkan untuk pakai sabuk pengamanmu?” menunjukkan peran perempuan sebagai pelindung dan pengingat akan hal-hal kecil yang penting. Tindakan ini bukan hanya sebatas pengingat fisik, tetapi merupakan bentuk ekspresi cinta dan kepedulian yang melekat dalam dinamika relasi mereka. Melalui lirik ini, Bernadya menggambarkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menjalankan peran pengasuhan bahkan dalam hal-hal paling sederhana, dan ketika relasi berakhir, mereka merasa kehilangan kendali atas fungsi-fungsi ini. Permohonan “Kalau bisa jangan buru-buru” memperlihatkan keinginan perempuan agar mantan pasangannya tidak terlalu cepat mengalihkan perhatiannya pada orang lain, yang kembali menegaskan ketergantungan emosional perempuan pada hubungan tersebut. Menurut de Beauvoir, hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang lebih sulit melepaskan diri dari relasi karena mereka telah



menginvestasikan begitu banyak emosi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari bersama pasangannya.

[Chorus]  
Sudah adakah yang gantikanku  
Yang kau antar jemput setiap Sabtu  
Yang s'lalu ingatkan untuk pakai sabuk pengamanmu?  
Kalau bisa jangan buru-buru

Gambar 6. *Chorus* Kedua 'Satu Bulan'

Pada *Verse* 1 lagu "Kata Mereka Ini Berlebihan," tergambar dinamika kontrol halus dalam sebuah hubungan, di mana perempuan mengubah dirinya untuk menyesuaikan dengan keinginan pasangannya. Frasa seperti "Ku tak pernah ikat rambutku lagi..." mencerminkan bagaimana perempuan memodifikasi penampilan sesuai pandangan estetika pria. Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, ini menunjukkan hilangnya otonomi perempuan, yang diposisikan sebagai "Liyah," dinilai berdasarkan pemenuhan keinginan laki-laki, bukan kehendak diri mereka sendiri. Lirik "Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi..." menegaskan kontrol pria yang meluas ke preferensi perempuan dalam berpakaian, menyoroiti bagaimana perempuan mengabaikan kebebasan pribadi demi memenuhi selera pasangannya. Hal ini menggambarkan perempuan sebagai objek yang tunduk pada konstruksi laki-laki, bukan sebagai subjek bebas.

Selain itu, lirik "Kubaca sampai tuntas semua buku..." memperlihatkan upaya perempuan untuk meraih pengakuan dari pria dengan mengadopsi minatnya. Namun, ini memperlihatkan ketergantungan perempuan pada validasi laki-laki, di mana mereka membentuk identitas berdasarkan apa yang penting bagi pria, bukan keinginan mereka sendiri.

Frasa "Tak kuhiraukan kata mereka ini berlebihan..." menunjukkan pengorbanan ekstrem yang dilakukan perempuan demi pasangannya, meski dianggap berlebihan oleh orang lain. Perempuan mengabaikan suara eksternal dan fokus pada memuaskan pasangannya, mencerminkan subordinasi yang diidentifikasi oleh de Beauvoir. Perempuan merasa perlu membuktikan nilai diri

dengan memenuhi harapan laki-laki, meski merugikan diri sendiri, sehingga memperkuat posisi subordinat mereka dalam hubungan yang tidak setara.

[Verse 1]

Ku tak pernah ikat rambutku lagi semenjak kau bilang  
Rambutku indah bila terurai panjang  
Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu  
Kau bilang warna gelap membosankan

Kubaca sampai tuntas semua buku yang paling kau suka  
Mungkin suatu saat kau anggap ku cerdas  
Tak kuhiraukan kata mereka ini berlebihan  
Untukmu apapun akan kulakukan

Gambar 7. *Verse* Pertama 'Kata Mereka Ini Berlebihan'

Pada bagian *Chorus*, lirik "Ingin sempurna di matamu, hanya itu yang aku mau" menggambarkan obsesi perempuan untuk memenuhi standar pasangannya, menganggap kesempurnaan sebagai cara untuk mendapat penerimaan dan cinta. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, perempuan tidak dipandang sebagai individu bebas, melainkan sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi patriarki, yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat.

Lirik "Namun tampaknya sempurna tak cukup bagimu" mencerminkan kekecewaan perempuan karena, meski berusaha keras, usahanya tetap dianggap tidak cukup. Ini menggambarkan paradoks perempuan yang selalu merasa tidak memadai dalam memenuhi standar eksternal yang tak mungkin dicapai, memperkuat posisi mereka sebagai "Liyen" yang teralienasi dari kebebasan mendefinisikan diri.

[Chorus]  
Ingin sempurna di matamu  
Hanya itu yang aku mau  
Namun tampaknya sempurna tak cukup  
Bagimu

Gambar 8. *Chorus* 'Kata Mereka Ini Berlebihan'

Dalam *Verse* 2, perempuan menggambarkan upaya ekstrem yang ia lakukan untuk mempertahankan hubungannya, seperti "Sebelas ribu kilometer kutempuh sendirian" dan "Bawa pelukku yang ternyata tak kau rindukan." Perjalanan jauh yang ditempuh sendirian ini menjadi simbol dari pengorbanan fisik dan emosional yang perempuan lakukan demi cinta, hanya untuk mendapati bahwa perasaan kasih sayang tidak direspons dengan setimpal oleh pasangannya. Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, tindakan ini mencerminkan pengorbanan yang sering dilakukan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan emosional laki-laki, meskipun tidak mendapat timbal balik. Perempuan, dalam hal ini, menjadi objek yang terus-menerus memberikan, sementara pria tetap menjadi pusat orientasi emosional yang tidak memerlukan pengorbanan serupa.

Selanjutnya, frasa "Tiga enam ribu kaki di atas laut kutahan, kau tahu benar ku takut ketinggian" memperlihatkan bagaimana perempuan rela menantang ketakutannya sendiri demi memenuhi ekspektasi dan harapan pasangannya. Pengorbanan ini, baik fisik maupun emosional, memperlihatkan pola penundukan diri yang diidentifikasi de Beauvoir dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Ketakutan ketinggian yang dilawan oleh perempuan menjadi metafora dari batas-batas personal yang diabaikan demi memenuhi harapan pasangannya, yang pada akhirnya menggambarkan bagaimana perempuan menekan keinginan dan rasa tidak nyaman mereka sendiri demi mempertahankan hubungan. Hal ini mencerminkan dinamika di mana perempuan tidak hanya tunduk secara fisik, tetapi juga mengorbankan kebutuhan emosional mereka untuk tetap memenuhi harapan laki-laki yang berjarak dan tidak responsif.

[Verse 2]

Sebelas ribu kilometer kutempuh sendirian  
 Bawa pelukku yang ternyata tak kau rindukan  
 Tiga enam ribu kaki di atas laut kutahan  
 Kau tahu benar ku takut ketinggian

Gambar 9. *Verse* Kedua ‘Kata Mereka Ini Berlebihan’

Pada bagian *Bridge*, perempuan menunjukkan bagaimana ia mengorbankan kepentingan dan komitmennya sendiri demi menjaga kemungkinan pasangannya membutuhkan dirinya: "Kubatalkan setiap janji hanya kar'na takut tiba-tiba kau butuh aku di sisimu." Tindakan membatalkan janji ini melambangkan bagaimana perempuan rela mengabaikan hidup pribadinya demi memenuhi ekspektasi atau kebutuhan emosional pasangannya yang mungkin tidak pernah terwujud. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, tercermin situasi di mana perempuan menempatkan diri mereka dalam posisi subordinat dengan selalu mengutamakan keinginan laki-laki, meskipun hal tersebut berarti harus mengorbankan kebebasan dan otonomi mereka.

Tindakan ini juga memperlihatkan ketergantungan emosional perempuan terhadap hubungan tersebut. Ketakutan bahwa pasangannya akan tiba-tiba membutuhkannya menunjukkan bahwa perempuan merasa identitasnya terikat pada seberapa besar ia dibutuhkan oleh laki-laki. Fenomena ini sesuai dengan gagasan de Beauvoir tentang perempuan sebagai "Liyen" yang didefinisikan melalui peran mereka dalam kehidupan laki-laki, bukan melalui eksistensi mereka sendiri. Perempuan, dalam konteks ini, terus-menerus merasa harus siap sedia untuk memenuhi kebutuhan pasangannya, meskipun hal tersebut merusak kehendak pribadi dan jati diri mereka

[Bridge]

Kubatalkan setiap janji  
 Hanya kar'na takut tiba-tiba kau butuh aku di sisimu

Gambar 10. *Bridge* ‘Kata Mereka Ini Berlebihan’

Pada *Chorus 2*, perempuan kembali menegaskan obsesinya untuk menjadi sosok sempurna di mata pasangannya: "Ingin sempurna di matamu, ingin kau lihat aku lebih jauh." Di sini, kita melihat intensitas keinginannya untuk diakui lebih dalam oleh pasangannya, yang menunjukkan betapa besar hasrat perempuan untuk mendapatkan validasi dari luar dirinya, khususnya dari laki-laki yang menjadi objek cintanya. Dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir, tergambar bagaimana perempuan terperangkap dalam upaya terus-menerus untuk memenuhi standar eksternal yang ditetapkan oleh laki-laki, sehingga nilai dirinya diukur bukan berdasarkan kehendak atau jati diri yang mandiri, tetapi melalui penerimaan dan pengakuan dari laki-laki.

Lirik "Ingin kau tahu tiada yang sayangimu lebih dari aku" menyoroti perasaan inferioritas perempuan dalam hubungan ini, seolah-olah kesempurnaan dalam mencintai pasangannya merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh tempat yang lebih berarti di hati pria tersebut. Perempuan merasa harus membuktikan cintanya sebagai cara untuk mendapatkan penghargaan, namun, seperti yang diungkapkan dalam teori de Beauvoir, cinta yang diberikan tanpa syarat ini tidak menghasilkan pengakuan yang setara. Akibatnya, perempuan terus berada dalam posisi ketergantungan, di mana identitas dan keberhargaan mereka sepenuhnya dibangun berdasarkan kemampuan mereka untuk mencintai dan melayani kebutuhan emosional laki-laki.

[Chorus]

Ingin sempurna di matamu

Hanya itu yang aku mau

Namun tampaknya sempurna tak cukup bagimu, oh-oh

Ingin sempurna di matamu

Ingin kau lihat aku lebih jauh

Ingin kau tahu

Tiada yang sayangimu lebih dari aku

Gambar 11. *Chorus* Kedua 'Kata Mereka Ini Berlebihan'

Kedua lagu yang dianalisis, "Satu Bulan" dan "Kata Mereka Ini Berlebihan," meskipun berbeda dalam narasi spesifik, memiliki benang merah yang sama dalam representasi perempuan sebagai sosok yang terjebak dalam harapan dan standar emosional yang ditetapkan oleh laki-laki. Dalam lirik-liriknya, Bernadya menggambarkan perempuan yang terus-menerus berusaha memenuhi ekspektasi pasangannya, baik dari segi fisik, emosional, maupun intelektual. Pengorbanan yang mereka lakukan menunjukkan posisi perempuan sebagai "Liyang" dalam relasi cinta, di mana mereka mendefinisikan diri mereka melalui bagaimana laki-laki melihat dan merespons mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam pemikiran Simone de Beauvoir.

Pada kedua lagu tersebut, perempuan juga menghadapi ketidakcukupan emosional, di mana mereka merasa usaha dan pengorbanan yang mereka lakukan tidak pernah cukup untuk mendapatkan pengakuan atau cinta yang mereka harapkan. Dalam "Satu Bulan," perempuan mencoba bertahan dalam menghadapi perpisahan yang sulit, sementara dalam "Kata Mereka Ini Berlebihan," ia mengorbankan dirinya secara terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan di mata pasangannya. Namun, pada akhirnya, kedua perempuan dalam lagu-lagu ini menghadapi kenyataan bahwa usaha mereka tidak membuahkan hasil yang setara dengan apa yang mereka berikan, memperlihatkan bagaimana standar yang diciptakan oleh laki-laki sering kali sulit dicapai.

Melalui kedua lagu ini, Bernadya mencerminkan dinamika gender yang tidak seimbang, di mana perempuan terjebak dalam peran yang menuntut mereka untuk mengorbankan identitas dan kebebasan pribadi demi mendapatkan pengakuan dari laki-laki. Analisis terhadap kedua lirik ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat yang memperkuat konsep feminisme eksistensial de Beauvoir, di mana perempuan selalu berusaha untuk menjadi sosok yang sempurna di mata laki-laki, namun tetap tidak pernah cukup untuk memuaskan ekspektasi yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Simone de Beauvoir, konsep 'Liyang' menggambarkan bagaimana perempuan mendefinisikan diri melalui cara laki-laki melihat dan merespons mereka. Hal ini sejalan dengan kajian Gill (2015) yang menyebutkan bahwa budaya populer memosisikan perempuan dalam peran gender terbatas yang mengobjektifikasi mereka. Gill menekankan bahwa perempuan dalam media digambarkan bukan sebagai individu yang bebas, melainkan sebagai pelengkap yang dinilai

dari kemampuannya memenuhi ekspektasi laki-laki, persis seperti yang dialami tokoh perempuan dalam lirik-lirik Bernadya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widjanarko (2023) tentang representasi perempuan dalam lirik musik juga menunjukkan kecenderungan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat di bawah standar patriarkal, yang membatasi kebebasan mereka untuk mendefinisikan diri. Dalam lirik Bernadya, perempuan merasa perlu mengorbankan jati diri dan otonomi pribadi untuk memenuhi standar pasangan mereka, sebuah fenomena yang juga ditemukan dalam karya Whiteley (2000), yang menyatakan bahwa media musik menjadi sarana yang mereproduksi norma gender patriarkal. Baik Whiteley maupun Widjanarko mengungkap bahwa perempuan dihadapkan pada dilema antara menjadi diri sendiri atau memenuhi peran yang diciptakan oleh ekspektasi laki-laki, yang kemudian menciptakan konflik identitas dan emosi.

Selain itu, Cixous (2024) berpendapat bahwa seni dan sastra dapat menjadi medium bagi perempuan untuk ‘menulis dirinya’ keluar dari struktur patriarki, namun realitas dalam lirik Bernadya menunjukkan bahwa upaya ini menemui hambatan karena perempuan masih bergantung pada validasi laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perempuan mencoba untuk mengekspresikan diri mereka melalui karya seni, mereka terjebak dalam relasi emosional yang subordinat. Dengan membandingkan hasil temuan ini dengan penelitian-penelitian terkait, terlihat bahwa perempuan dalam media musik masih berada dalam posisi yang terpinggirkan, sebuah keadaan yang memperkuat pandangan de Beauvoir bahwa perempuan sering kali dikonstruksi sebagai ‘yang lain’ dalam hubungan romantis.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis lirik lagu ‘Satu Bulan’ dan ‘Kata Mereka Ini Berlebihan’, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat dalam relasi cinta, di mana mereka merasa harus memenuhi ekspektasi emosional dan fisik yang ditetapkan oleh laki-laki. Dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan terjebak dalam upaya mencapai kesempurnaan di mata pasangan mereka, meskipun usaha tersebut tidak mendapat pengakuan yang setara. Hal tersebut

mencerminkan bagaimana perempuan mendefinisikan diri mereka melalui pandangan laki-laki, yang pada akhirnya menciptakan ketergantungan emosional yang kuat.

Temuan ini relevan dalam memahami ketimpangan gender dalam media populer, khususnya musik. Lagu-lagu Bernadya tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga refleksi dari realitas sosial perempuan dalam hubungan romantis patriarkal. Meski demikian, cakupan penelitian ini terbatas pada dua lagu dari satu artis, sehingga analisis lebih luas dengan sampel beragam dapat memperkaya perspektif ini. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya analisis perspektif laki-laki atau konteks budaya yang lebih luas. Penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi perempuan dalam budaya patriarkal di media populer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsih, N., & Turahmat. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 152-158. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1432>
- Astari, M. D. (2023). Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana M.A.K Halliday. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.20473/medkom.v2i2.33113>
- Beauvoir, S. d. (2019). *The Second Sex*. New York: Random House Audio.
- Cixous, H. (2024). *Le rire de la Méduse: Manifeste de 1975*. Paris: Gallimard.
- Dewi, S., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45-53. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.105>
- Ferlitasari, R. (2021). Representasi Stereotip Perempuan dalam Musik Dangdut: Hegemoni Kuasa dan Strategi untuk Bertahan. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 16(2), 269-287. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4821>
- Gill, R. (2015). *Gender and the Media*. Cambridge: Polity.
- Hidayat, D. D., & Susanto, D. (2024). Cermin Sosial terhadap Kebebasan Perempuan pada Masyarakat Reformasi dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23-37. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23941>
- Hooks, B. (2020). *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*. New York: Simon & Schuster Audio.
- Kurniasari, N. D. (2009). Potret Perempuan dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Kritis tentang Relasi Gender dalam Lirik Lagu 'Gaya' Kelompok Musik Jamrud). *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 25-33. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v3i1>
- McClary, S. (2002). *Feminine Endings: Music, Gender, and Sexuality*. Minneapolis: University Of Minnesota Press.
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass”. *Jurnal e-Komunikasi*, 5(2), 1-9.



- Nugraha, R. B. (2023). Consumer Migration From Physical Formats to Digital Music in Indonesia. *Journal La Sociale*, 4(6), 409-414. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i6.932>
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 290-303.
- Sulistiono, A., & Dewi, S. I. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 dalam Perspektif Gender. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), 385-397. <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i4.2019>
- Whiteley, S. (2000). *Women and Popular Music: Sexuality, Identity and Subjectivity*. Oxford: Routledge.
- Widjanarko, K. I. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131-140. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>
- Wulan, R. R. (2014). Sensualitas Perempuan Dalam Industri Musik Populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta*, 12(3), 267-276. <https://doi.org/10.31315/jik.v12i3.1445>
- Yanti, D., & Nursalim, M. P. (2018). Perendahan Martabat Perempuan pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani. *Deiksis*, 10(1), 20-25. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.2061>
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *Saliba: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 6(2), 193-210. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>
- Zam, M. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah "Rayuan Perempuan Gila". *PEMBAHSA (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210-216. <https://doi.org/10.31851/pembahsa.v13i2.12894>